

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motivasi Berprestasi.

##### 1. Definisi motivasi

Ika Christiana Octavia mengatakan “motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi adalah penting karena dengan motivasi ini diharapkan setiap individu mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktifitas kerja yang tinggi”<sup>1</sup>. Motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam untuk bergerak atau beraktifitas dan secara langsung atau mengarah pada sasaran akhir atau dengan kata lain motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan suatu tujuan

Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Mariani Sovia mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan atau reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ika Christiana Octavia, “ Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Ditinjau dari Kecemasan Terhadap Tugas Akademik dan Motivasi Berprestasi”, (Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Psikologi, 2007) 26.

<sup>2</sup> Mariani Sovia, “ Hubungan Efikasi Diri (*self Efficacy*) dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kediri II Kota Kediri”, (Skripsi Tidak Diterbitkan. Kediri: Psikologi Islam, 2011) 25.

Sumadi Suryabrata mengatakan motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>3</sup>

Sartain sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mendefinikan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuam (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya atau objeknya yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (*incentive*)<sup>4</sup>

Alex Sobur mengartikan motivasi dengan istilah yang lebih umum yang menunjukan pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.<sup>5</sup>

Sehingga motivasi dapat disimpulkan sebagai suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan.

## 2. Fungsi motivasi

Sardiman mengatakan fungsi dari motivasi ada 3 (tiga) yang sebagai berikut

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

---

<sup>3</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: Raja Wali Press, 2011), 70.

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 61

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 268.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>6</sup>

Alex Sobur juga mengatakan fungsi lain dari pada motivasi adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian untuk dapat memperoleh prestasi terhadap mata pelajaran yang sedang ditekuni oleh siswa.<sup>7</sup> Dengan motivasi orang akan menjadi terdorong untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang untuk dapat mencapai prestasi. Dengan motivasi yang tinggi akan menjadikan orang untuk terdorong untuk mencapai prestasi terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain itu akan menjadikan orang lebih tekun, ulet dan semangat dalam belajarnya sehingga bisa memperoleh prestasi yang optimal disekolah.

### 3. Teori-teori motivasi

Berikut adalah teori-teori motivasi yang memandang motivasi dari berbagai sudut pandang. Teori-teori tersebut antara lain:

- a. Teori hierarki kebutuhan Maslow.

Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (*motivator*) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Beliau mengatakan hierarki lima tingkat terdiri atas

---

<sup>6</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 85.

<sup>7</sup> Sobur, *Psikologi.*, 267.

kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan dan mewujudkan jati diri.<sup>8</sup> Robert E. Slawin kebutuhan lagi, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, serta kebutuhan estetika.<sup>9</sup> Namun tidak jelas bagaimana kedudukan kedua kebutuhan ini dalam hierarki awal tersebut dipenuhi, perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi, jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hierarki tersebut, yaitu kebutuhan rasa aman. Begitu kebutuhan rasa aman terpenuhi, orang itu beranjak ke tingkat berikutnya, dan begitu seterusnya, dia terus menaiki hierarki, tingkat demi tingkat.

b. Teori *existence, relatedness, growth* (ERG) Alderfer

Menurut Alderfer sebagaimana yang dikutip Oleh Maryani Sovia mengatakan 5 (lima) kategori kebutuhan Maslow dapat dirangkum menjadi 3 kategori yang lebih umum yaitu:

- 1) *Existence*, kebutuhan ini terkait dengan eksistensi manusia dan dapat diperbandingkan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman dari teori Maslow.
- 2) *Relatedness*, kebutuhan ini meliputi kebutuhan interpersonal dalam dunia kerja. Kebutuhan ini sama dengan (*belongingness need*) (kebutuhan untuk diterima orang lain atau cinta)
- 3) *Growth*, kebutuhan ini diasosiasikan dengan pengembangan potensi manusia yang sama dengan

---

<sup>8</sup> Maslow, A. H, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954), 4-10.

<sup>9</sup> Robert E. Slawin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Terj. Marianto Samosir ( Jakarta: PT. indeks , 2009), 109.

kebutuhan akan harga diri dan aktualisasi dari teori Maslow.<sup>10</sup>

c. Teori kebutuhan Mc Clelland

1) Teori berprestasi (*n-Ach*)

Mc Clelland mengatakan orang yang mempunyai kebutuhan atau *need* ini akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan prestasinya.<sup>11</sup> Untuk mengungkapkan kebutuhan akan prestasi ini dapat diungkapkan dengan teknik proyeksi. Orang yang mempunyai *a-achievement* tinggi akan mempunyai *performance* yang lebih baik apabila dibandingkan dengan orang yang mempunyai *anachievement* rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa untuk memprediksi bagaimana *performance* seseorang dapat dengan jalan mengetahui *anachievement* nya.

2) Kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain.

Mc Clelland mengatakan yang sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur afiliasi menunjukkan bahwa

Seseorang mempunyai kebutuhan berhubungan dengan orang lain. Orang yang kuat akan kebutuhan afiliasi akan selalu mencari teman dan juga mempertahankan akan hubungan yang telah dibina dengan orang lain tersebut. sebaliknya apabila kebutuhan akan afiliasi ini rendah maka orang akan enggan mencari hubungan dengan orang lain, dan hubungan yang telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap dapat terjaga.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Sovia, Hubungan Efikasi Diri., 34.

<sup>11</sup> McClelland, D.C. *The Achievement Motives*. (New York: Appleton Century Craffts, 1986), 40

<sup>12</sup> Sobur., *Psikologi*., 228

### 3) Kebutuhan untuk berkuasa. (N Pow)

Mc Clelland mengatakan kebutuhan untuk berkuasa didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengendalikan lingkungan, mempengaruhi perilaku orang lain dan mengambil tanggung jawab atas mereka.<sup>13</sup> Lebih lanjut Mc Clelland mengatakan individu yang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berkuasa memiliki karakteristik:

- Berkeinginan kuat untuk mengarahkan dan mengendalikan orang lain.
- Memiliki perhatian untuk menjaga hubungan atasan-bawahan. Penelitian membuktikan bahwa seseorang yang mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk berkuasa cenderung menjadi seseorang yang superior.<sup>14</sup>

### 4) Kebutuhan untuk otonom (n Aut)

Mc Clelland sebagaimana yang dikutip oleh Dale H. Schunk mengatakan kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan untuk independen. Individu dengan *n Aut* tinggi cenderung ingin bekerja sendiri, mengendalikan sendiri lingkungan kerjanya dan tidak suka terlalu terikat pada aturan dan prosedur yang kaku.<sup>15</sup>

Dari beberapa teori-teori motivasi yang ada diatas, teori yang sesuai dengan tema peneliti untuk mengungkapkan dan mengetahui seberapa besar motivasi berprestasi siswa dalam adalah teori motivasi berprestasi dari McClelland. Dan teori McClelland dipilih karena teori motivasi tersebut sering digunakan dalam beberapa penelitian tentang

---

<sup>13</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, Terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 495.

<sup>14</sup> D.C.McClelland, *The Achievement Motives.*, 45.

<sup>15</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran.*, 500.

motivasi berprestasi didunia pendidikan, khususnya prestasi siswa disekolah. Dengan alasan tersebut diatas maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teori motivasi berprestasi McClelland sebagai acuan untuk menentukan alat ukur yang tepat dalam melakukan penelitian ini.

#### 4. Motivasi Berprestasi McClelland

Rumiani mengatakan McClelland adalah seorang ahli psikologi sosial yang terkenal dengan pemikirannya mengenai kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*)<sup>16</sup>. Graham Richards konsep ini disingkat dengan sebuah simbol yang kemudian menjadi sangat terkenal yakni *N-Ach*.<sup>17</sup> Lebih lanjut McClelland sebagaimana yang dikutip oleh Ika Christiana Octavia menyatakan

Bahwa dalam diri setiap manusia dipenuhi dengan motif-motif yang masing-masing mengarah pada suatu tujuan. Diantara banyak motif tersebut terdapat motivasi berprestasi. Motif berprestasi memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan nyata. Setiap orang sedikit banyak memiliki motif berprestasi tetapi beberapa orang saja yang secara konsisten lebih terarah pada prestasi itu dibandingkan yang lain. Orang dengan *n-Ach* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggap sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna.<sup>18</sup>

Dale H Schunk mengatakan bahwa dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dan dibawa sejak lahir. Namun

---

<sup>16</sup> Rumiani, "Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa" (*Psikologi Universitas Diponegoro*, 2006, Vol. 3), 39.

<sup>17</sup> Graham Richards, *Psikologi*, terj. Jamilla (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010), 3.

<sup>18</sup> Octavia, *Prokrastinasi Akademik*, 24.

dipihak lain, kebutuhan untuk berprestasi ternyata, dalam banyak hal adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan, hasil dari mempelajari melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>19</sup> Adapun lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan masyarakat pada umumnya.

Atkinson sebagaimana yang dikutip oleh Diah Ardiani mengatakan motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi dapat diartikan sebagai hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien daripada yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>20</sup>

John W. Santrok mengatakan motivasi berprestasi (*Achievement motivation*) adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.<sup>21</sup>

McClelland mendefinisikan motivasi berprestasi adalah usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian dari motivasi berprestasi di atas yang diungkapkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang

---

<sup>19</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran.*, 494-495.

<sup>20</sup> Dyah Ardhini, "Hubungan Motivasi Berprestasi, Intelegensi dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa kelas Olahraga di SMPN 13 Yogyakarta", (Skripsi Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Ilmu Olahraga, 2012), 13.

<sup>21</sup> John W. Santrock, *Adolesence Perkembangan Remaja*, Terj. Shinto B. Adelar (Jakarta: Erlangga, 2003), 474.

<sup>22</sup> D.C.McClelland, *The Achievement Motives.*, 40.

dapat menimbulkan kegiatan untuk mencapai atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki.

Menurut McClland sebagaimana yang dikutip oleh Sulis Mariyati dan Renny Meinawati mengatakan

individu memperoleh sejumlah kebutuhan dari budaya masyarakat yang dipelajari melalui suatu yang mereka alami, khususnya pengalaman dimana awal kehidupan, ada 4 kebutuhan yang dipelajari seseorang dari lingkungan, yaitu kebutuhan berprestasi (*need of achievement, a ach*), kebutuhan berkuasa (*need of power, n pow*), kebutuhan berafiliasi (*n Aff*) dan kebutuhan akan otonomi. (*need of autonomy*). Sekali dipelajari kebutuhan akan menjadi predisposisi pribadi dan dapat mempengaruhi prestasi seseorang terhadap pekerjaan dan lainnya.<sup>23</sup>

Akan tetapi disini hanya akan digunakan teori kebutuhan berprestasi (*n Ach*) saja untuk acuan dalam menggunakan alat ukur.

5. Pengaruh motivasi berprestasi.
  - a. Teori motivasi berprestasi berpengaruh tinggi terhadap pengajaran dan pembelajaran.

Dale H. Schunk mengatakan teori motivasi berprestasi memiliki pengaruh tinggi bagi pengajaran dan pembelajaran.<sup>24</sup> Jika sebuah tugas akademik dianggap terlalu sulit, siswa tidak akan berusaha atau akan berhenti ketakutan yang besar pada kegagalan dan harapan untuk berhasil yang rendah. Menurunkan ketakutan pada kegagalan dan meningkatkan harapan pada kesuksesan memperkuat motivasi, yang bisa dilakukan dengan menyampaikan harapan positif

---

<sup>23</sup> Sulis Mariyati dan Renny Meinawati, "Peranan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Kerja pada Agen yang Bekerja di Kantor Operasional Pondok Gede dan Kalimalang AJB Bumiputera 1912 Cabang Jakarta Timur", *Psikologi*, 5 (Juni 2007), 13.

<sup>24</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran.*, 492.

pembelajaran bagi siswa dengan menyusun tugas sehingga siswa bisa menyelesaikannya dengan usaha yang masuk akal. Melihat sebuah tugas sebagai hal yang terlalu mudah tidak memiliki manfaat. Siswa yang merasa bahwa materi tidak menantang akan merasa bosan. Jika pelajaran tidak dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa, perilaku berprestasi yang diinginkan tidak akan tercapai.

- b. Teori motivasi berprestasi memiliki pengaruh tinggi bagi siswa.

Anita Woolfolk mengatakan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memilih tugas yang cukup sulit yaitu tugas-tugas yang mereka yakini dapat mereka kerjakan dan akan menghasilkan rasa prestasi.<sup>25</sup> Siswa ini harus menghindari tugas yang sulit karena keberhasilan akan sulit tercapai, begitu halnya dengan tugas mudah meskipun terjamin, hanya memberikan kepuasan kecil. Siswa yang motivasi berprestasinya rendah memilih tugas yang mudah atau sulit. Untuk menyelesaikan tugas mudah, siswa harus sedikit saja mengembangkan usaha untuk berhasil. Meski penyelesaian tugas yang sulit terlihat tidak mungkin, siswa memiliki alasan untuk gagal. Tugasnya begitu sulit sehingga tidak ada satu orang pun yang bisa menyelesaikannya. Alasan ini memberi kesempatan pada siswa untuk tidak mengembangkan usaha, karena usaha yang besar pun tidak akan memberikan keberhasilan.

---

<sup>25</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology: active learning edition*, terj. Helly Prajitno Soetjpto dan Sri Mulyatini Soetjpto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 492

## 6. Ciri-ciri Motivasi berprestasi

Mc Clelland mengidentifikasi 4 karakteristik dari individu yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi yaitu:

- a. Memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas pengambilan keputusan atau menyelesaikan tugas.<sup>26</sup>

Individu akan bertanggung jawab penuh terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan dan siap dengan segala konsekuensinya. Individu yang bertanggung jawab akan mengakui semua kesalahannya jika telah melakukan kesalahan, bukan mencari pihak ketiga dari kesalahan yang telah dilakukan.

- b. Cenderung membuat tujuan dengan tingkat kesulitan yang sedang dan memperhitungkan resiko.<sup>27</sup> Resiko yang dipilih ketika melakukan sesuatu adalah resiko sedang yaitu resiko yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Resiko sedang berupa resiko yang mampu untuk diselesaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Bukan resiko berat yang melebihi batas kemampuan ataupun resiko yang sangat ringan tanpa tantangan.

- c. Keinginan yang kuat untuk mendapat umpan balik yang konkret.<sup>28</sup>

Ketika melakukan sesuatu, individu ingin mencari tau terhadap hasil yang telah dilakukan. Pencapaian hasil ini pada gilirannya akan menjadi umpan balik yang menunjukkan kemampuan individu tersebut.

Jika hasilnya memuaskan, maka hal tersebut perlu dipertahankan dan

---

<sup>26</sup> D.C.McClelland, *The Achievement Motives.*,77.

<sup>27</sup> Ibid.,

<sup>28</sup> Ibid.

ditingkatkan. Tetapi jika hasilnya masih mengecewakan, individu tersebut akan mengoreksi dan memperbaiki kesalahan untuk pencapaian yang lebih baik.

- d. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.<sup>29</sup> Individu selalu berusaha membuat suatu terobosan dan inovasi baru yang selama ini belum dimiliki orang lain. Dalam membuat inovasinya, individu ini berusaha mencari hal baru, mengembangkan yang sudah ada dan memanfaatkan peluang. Individu memiliki kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru, kreativitas ini baik dalam bentuk penemuan yang benar-benar baru atau menyempurnakan temuan sebelumnya.

## **B. *Locus of Control***

### 1. Pengertian *Locus Of Control*.

Julian B. Rotter mengatakan *locus of control* adalah gambaran pada keyakinan, seseorang mengenai sumber penentu perilakunya.<sup>30</sup> *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu.

Juliant Rottet sebagaimana yang dikutip oleh Mida Denyati yang menyatakan

Bahwa setiap orang berbeda dalam bagaimana dan seberapa besar control diri mereka terhadap perilaku serta memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. Pada dasarnya teori belajar sosial tentang motivasi adalah sama dengan beberapa teori yang lain tentang motivasi, yaitu

---

<sup>29</sup> Ibid., 73.

<sup>30</sup> Julian B. Rotter, "Internal Versus External Control of Reinforcement A Case Histry", *American Psychologist*, 45 (1990), 487.

yang disebut teori harapan x nilai (Alkitson). Semua teori yang berkaitan dengan harapan x nilai mempunyai pandangan yang sama. Menurut menurut Lindzey dan Aronson (1975) menyebutkan tiga istilah utama yang digunakan Rotter dalam teori belajar sosial yaitu perilaku potensial, harapan dan nilai penguat. Hubungan antara ketiga istilah tersebut sebagai berikut, perilaku potensial dalam perilaku tertentu tergantung pada harapan individu mengenai penguat yang akan mengiringi perilaku itu dan nilai yang dimilikinya. *Locus of control* adalah konsep yang secara khusus berhubungan dengan harapan individu mengenai kemampuannya untuk mengendalikan penguat itu.<sup>31</sup>

Rotter menggolongkan *Locus of Control* menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal. *locus of control* internal mengindikasikan bahwa individu percaya dirinya bertanggung jawab atas segala kejadian yang dialami.<sup>32</sup> Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa, kesuksesan dan kegagalan yang dialami disebabkan oleh tindakan dan kemampuannya sendiri. Mereka merasa mampu mengontrol akibat-akibat dari tingkah lakunya sendiri. Rotter sebagaimana yang dikutip oleh John W. Santrock mengatakan *locus of control* eksternal melihat keberhasilan pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan dari luar dirinya, apakah itu keberuntungan, konteks sosial, atau orang lain.<sup>33</sup> Individu dengan *control* eksternal merasa tidak mampu mengontrol peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya. Lebih lanjut pendapat Rotter tersebut telah dikembangkan oleh Levenson sebagaimana yang dikutip oleh Mida Denyati mengelompokan *locus of control* sebagai berikut.

- a. *Locus of control* internal: internality
- b. *Locus of control* eksternal: *power other (p) dan change (c)*

---

<sup>31</sup> Mida Denyati, "Hubungan Antara Locus of Control.", 20.

<sup>32</sup> Rotter, "Generalized Expectancies for Internal.", 468

<sup>33</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 518

Individu yang dengan *locus of control* internal lebih yakin bahwa kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dan usahanya sendiri. Individu yang pada *locus of control* eksternal, dikelompokkan dalam dua kategori yaitu *power other* dan *change*. Individu dengan *power other* meyakini bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang-orang yang lebih berkuasa yang ada di dalam sekitarnya, sedangkan mereka yang dengan *change* meyakini bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh takdir, nasib, keberuntungan dan kesempatan.<sup>34</sup>

Levenson menyatakan *locus of control* adalah keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya.<sup>35</sup> Seseorang juga dapat memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatur kehidupannya atau justru orang lainlah yang mengatur kehidupannya, bisa juga ia berkeyakinan faktor nasib dan keberuntungan atau kesempatan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* dalam penelitian ini adalah gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya.

## 2. Aspek *locus of control*

Konsep tentang *locus of control* yang digunakan Rotter sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita memiliki empat konsep dasar, yaitu

- a. Potensi perilaku, yaitu setiap kemungkinan yang secara efektif muncul pada situasi tertentu berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.
- b. Harapan merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami oleh seseorang.

<sup>34</sup> Mida Denyati, "Hubungan Antara Locus of Control.", 30.

<sup>35</sup> H Levenson."Multidimensional Locus of Control in Psychiatric patients" (*Jurnal of Consulting and Clinical Psychology*, 1973, 41), 397.

- c. Nilai unsur penguat adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil lainnya yang dapat muncul pada situasi serupa.
- d. Suasana psikologi adalah bentuk rangsangan baik secara internal yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.<sup>36</sup>

Dale H Schunk mengatakan orang mempunyai *locus of control* internal mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan dan keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri. Orang mempunyai *locus of control* eksternal mempunyai anggapan bahwa faktor-faktor yang ada diluar dirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya seperti kesempatan, nasib dan keberuntungan.<sup>37</sup>

Ida dan Cinthia Yohana Dwinta orang yang memiliki *locus of control* internal memandang hubungan antara perbuatannya dengan penguat atau *reinforcement* yang didapatkan sebagai hubungan sebab akibat orang internal merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan penguat yang diterimanya.<sup>38</sup> Anita Woolfolk mengatakan *locus of control* eksternal memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik maupun buruk disebabkan oleh faktor-faktor kesempatan, keberuntungan, nasib dan orang lain yang berkuasa serta kondisi-kondisi yang mereka tidak kuasai.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 66-67

<sup>37</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran.*, 502.

<sup>38</sup> Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, "Pengaruh *Locus Of Control.*", 134

<sup>39</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology: active learning edition.*, 219

Dari uraian di atas telah membuktikan bahwa orientasi *locus of control* yang internal ternyata lebih banyak menimbulkan akibat-akibat positif. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Graham Richards bahwa lebih baik memiliki *locus control Internal* yang tinggi, meskipun secara objektif, ketika control benar-benar ada tetap perlu diperhitungkan dalam keadaan-keadaan yang lebih spesifik.<sup>40</sup>

### 3. Ciri-ciri *locus of control*

Arthur S. Reber dan Emily S. Reber dalam kamus psikologi menguraikan ciri-ciri individu dengan *Locus of control* internal dan eksternal sebagai berikut:

#### *Locus of control* internal

- a. Bertanggung jawab atas tindakannya.
- b. Berkemauan keras mencapai suatu tujuan.
- c. Melihat dirinya pengendali penuh arah hidupnya sendiri

#### *Locus of control* eksternal

- a. Cenderung melihat control atas hidupnya terletak diluar dirinya (entah individu lain atau lingkungan alam).
- b. Melekatkan gagal sukses hidupnya berdasarkan faktor-faktor eksternal tersebut<sup>41</sup>

### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control*

#### a. Faktor keluarga

M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S mengatakan *locus of control* dipengaruhi keluarga karena terjadi interaksi orang tua terhadap anak yang berupa penanaman nilai-nilai dan norma-norma anaknya

---

<sup>40</sup> Richards, *Psikologi.*, 171

<sup>41</sup> Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 535

sehingga dapat menimbulkan motif yang dipelajari sehingga terbentuklah *locus of control* internal.<sup>42</sup>

b. Faktor motivasi

Menurut Forte sebagaimana yang dikutip oleh Nadirsyah dan Intan Maulinda Zuhra mengatakan kepuasan kerja, harga diri, peningkatan kualitas hidup (motivasi internal) dan pekerjaan yang lebih baik, promosi jabatan, gaji yang lebih tinggi (motivasi eksternal) dapat mempengaruhi *locus of control* seseorang. *Reward* dan *punishment* (motivasi eksternal) juga berpengaruh terhadap *locus of control*.<sup>43</sup>

5. Pengaruh *Locus of control*.

b. Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku.

Lefcort dan Phares dalam Dale H. Schunk mengatakan bahwa *locus of control* merupakan hal penting dalam konteks pencapaian karena keyakinan harapan dihipotesakan mempengaruhi perilaku.<sup>44</sup> Siswa yang percaya mereka memiliki control atas keberhasilan dan kegagalan harus lebih gigih dalam mengerjakan tugas akademik, mengembangkan usaha, dan ulet dibandingkan siswa yang meyakini perilaku mereka hanya berpengaruh kecil pada hasil. Dengan demikian usaha dan keuletan meningkatkan pencapaian yang berupa prestasi belajar.

---

<sup>42</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 70

<sup>43</sup>Nadirsyah dan Intan Maulinda Zuhra, "Locus of Control, Time Budget Pressure dan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit", *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 2 (Juli, 2009), 103.

<sup>44</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran.*, 503.

c. Pengaruh *locus of control* terhadap reaksi emosional

Robert E. Slawin mengatakan *locus of control* dihipotesiskan mempengaruhi *affective reactions* (reaksi emosional). Kita merasakan kebanggaan yang besar (malu) setelah berhasil (gagal) ketika hasil diakibatkan oleh penyebab internal ketimbang penyebab eksternal.<sup>45</sup> Siswa merasakan kebanggaan yang besar dalam prestasi ketika mereka percaya telah berhasil dengan apa yang mereka miliki (kemampuan usaha) dibandingkan ketika mereka yakin bahwa faktor eksternal berperan didalamnya (bantuan guru, tugas yang mudah). Lebih lanjut ia juga menyatakan rasa *control diri* terlihat membantu pilihan untuk terlibat dalam tugas akademik, usaha dan keuletan pada tugas yang sulit dan prestasi. Siswa yang meyakini bahwa mereka hanya mampu sedikit mengontrol hasil akademik memiliki harapan yang rendah pada keberhasilan dan menunjukkan motivasi yang rendah untuk berhasil.

### C. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi adalah bukti dari pada keberhasilan yang dapat dicapai. Menurut Syaiful Bhari Djamarah mengatakan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Robert E. Slawin, *Psikologi Pendidikan*.507.

<sup>46</sup> Ibid., 21

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)<sup>47</sup>

Menurut Hamdani prestasi belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh setelah menjalani suatu kegiatan yang telah selesai dijalani dan diperoleh dengan cara kerja keras.<sup>48</sup>

Dengan memperhatikan berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan.

Setelah jelas arti prestasi maka dibawah ini akan dijelaskan tentang pengertian prestasi belajar, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Adapun pengertian prestasi belajar dalam Depdikbud yang dikutip oleh Denny Mahendra Kushendar mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil proses pembelajaran yang telah dibukukan dalam bentuk rapor yang merupakan laporan hasil belajar siswa untuk semua mata pelajaran yang diikuti, baik yang mencakup aspek kognitif, afektif maupun

---

<sup>47</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1025.

<sup>48</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 10.

psikomotor.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.<sup>50</sup>

Sedangkan Suratibah Tirtonegoro mengatakan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>51</sup>

Dengan memperhatikan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada periode tertentu yang berupa nilai dalam raport.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal).<sup>52</sup>

### a. Faktor intern

Salameto mengatakan faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, faktor ini terdiri dari:

#### i. Faktor jasmani.

---

<sup>49</sup> Denny, Mahendra .Kushendar, "Hubungan antara Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Kedungreja Cilacap", (Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY,2010), 25.

<sup>50</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

<sup>51</sup> Suratibah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43.

<sup>52</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 130.

- Kesehatan.  
Dengan kondisi tubuh yang kurang sehat maka akan mengganggu proses belajar. Untuk belajar dengan baik harus menjaga kesehatan dengan baik pula dan teratur.
- Cacat tubuh  
Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.<sup>53</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagian besar yang dipelajari manusia atau anak berlangsung dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain.<sup>54</sup> Jadi apabila kondisi psikologisnya terganggu akan mengganggu proses belajarnya anak tersebut. pada anak dengan cacat tubuh yang serius maka hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus.

ii. Faktor psikologis.

Menurut Ngalim Purwanto faktor psikologis sebagai faktor dari dalam diri tentu saja merupakan hal utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.<sup>55</sup>

- Intelegensi

Ngalim Purwanto mengatakan intelegensi terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif kemampuan untuk

---

<sup>53</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 75-76.

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Prestasi Belajar.*, 155.

<sup>55</sup> M. NgalimPurwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya ,1990), 102.

menggunkaan konsep yang abstrak secara efektif dan kemampuan untuk memahami hubungan.<sup>56</sup>

M. Dalyono sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.<sup>57</sup>

- Perhatian

Menurut Sumadi Suryabrata perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan.<sup>58</sup> Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses, prestasinya lebih tinggi. Alangkah baiknya kalau tiap-tiap pelajaran dapat diterima oleh murid-murid dengan perhatian yang cukup intensif

- Minat

Menurut Ws Winkel minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap.<sup>59</sup> Untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu maka dengan minat belajar yang baik dengan menghasilkan belajar yang baik pula.

Jadi apabila ada siswa yang memiliki minat yang kurang terhadap mata pelajaran, maka guru harus bisa menarik

---

<sup>56</sup> Ibid., 104.

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Prestasi Belajar.*, 188.

<sup>58</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi.*, 14.

<sup>59</sup> W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1999), 188.

minat siswa tersebut agar siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pelajaran tersebut

- Bakat.

Menurut Michael sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata mengatakan bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas yang sedikit sekali tergantung pada latihan.<sup>60</sup> Oleh karena itu perlu sekali diketahui bakat dari siswa akan bisa diberikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

- Motivasi

Menurut Sumadi Suryabrata motivasi adalah kesadaran dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan.<sup>61</sup> Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya maka semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Jadi kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

- *Locus of control*

Dale H. Schunk mengatakan siswa yang memiliki *locus of control* akan memiliki gambaran bahwa ia memiliki kendali atas prestasi. Maka siswa tersebut akan berusaha dengan keras

---

<sup>60</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi.*, 160.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 70

dengan percaya dengan kemampuannya dan usahanya sendiri untuk bisa meraih prestasi belajar yang optimal.<sup>62</sup>

- **Kematangan**

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan kematangan adalah dimana kondisi dimana fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi otak dan sistem saraf hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang.<sup>63</sup>

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yang termasuk faktor keluarga yaitu:

- Cara orang tua mendidik anak.

Cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap belajar anaknya. Apabila orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa cara didik orang tua yang otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak, sehingga anak tidak tentram dirumah, ia pergi mencari teman sebayanya

---

<sup>62</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran.*, 502

<sup>63</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.*, 137.

sampai lupa belajar.<sup>64</sup> Alangkah baiknya apabila orang tua mendidikan sang anak dengan cara yang tepat karena kita ketahui bahwasanya keterlibatan orang tua akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak-anaknya.

- Relasi antar anggota keluarga

Menurut Slameto relasi yang dimaksud dalam hal ini adalah relasi antar anak dengan orang tua serta anak dengan anggota keluarga yang lain. Relasi ini masih terkait erat dengan cara orang tua mendidik.<sup>65</sup> Dari kelancaran belajar serta keberhasilan anak memerlukan suatu hubungan yang harmonis dalam arti yang penuh pengertian, penuh kasih sayang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman yang akan mensukseskan kelancaran belajar anak.

- Suasana rumah.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan rumah yang bising dan ramai karena adanya suara radio, TV dapat mengganggu belajar anak.<sup>66</sup> Jadi keluarga hendaknya menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, tentram, damai dan harmonis agar anak betah tinggal dirumah sehingga dapat belajar dengan baik.

- Keadaan ekonomi keluarga

---

<sup>64</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.*, 81.

<sup>65</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.*, 62.

<sup>66</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.*, 133.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak karena dalam proses belajar diperlukan biaya yang jumlahnya tidak sedikit.<sup>67</sup> Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok seperti makan, minum juga membutuhkan fasilitas belajar meja, kursi. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

- Pengertian orang tua

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati sebagaimana yang dikutip oleh Diah Ardhini mengatakan, dalam belajar anak memerlukan pengertian dan dorongan dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Lemahnya semangat anak-anak dalam belajar akan sedikit berkurang dengan adanya dorongan belajar dari orang tua ini akan sangat membantu belajar anak.<sup>68</sup>

- Latar belakang budaya

Dyah Retno Palupi dan Aryani Tri Wirastari mengatakan tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarganya mempengaruhi sikap anak dalam belajar.<sup>69</sup> Hendaknya orang tua memberikan

---

<sup>67</sup> Ibid., 135.

<sup>68</sup> Dyah Ardhini, "Hubungan Motivasi., 19.

<sup>69</sup> Dyah Retno Palupi dan Aryani Tri Wirastari, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa", *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (Februari 2013), 5.

contoh dan memberikan pembiasaan untuk rajin belajar agar anak menjadi semangat dalam belajar.

a. Faktor sekolah

M. Ngalim Purwanto mengatakan faktor-faktor dari sekolah ini mencakup

- Guru berperan penting sekali dalam keseluruhan proses belajar mengajar didalam kelas. Dalam hal ini guru harus untuk mengendalikan kelas yang dipegangnya.
- Kultur yang ada dalam sekolah tersebut yaitu meliputi budaya belajar yang ditibulkan oleh sekolah itu sendiri yang berasal dari kualitas sekolah, manajemen sekolah dan fasilitas yang mendukung untuk terciptanya budaya yang edukatif.<sup>70</sup>

b. Faktor masyarakat.

Sumadi Suryabrata mengatakan lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya, terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan.<sup>71</sup> Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Masyarakat terhadap belajar siswa.

c. Media Massa

Yang termasuk dalam media massa adalah bioskop, radio TV, surat kabar, majalah dan komik. Sumadi Suryabrata mengatakan

---

<sup>70</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 104

<sup>71</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi.*, 234.

hal ini juga memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajar siswa.<sup>72</sup> Sebaliknya massa media jelek juga berpengaruh jelek pula terhadap siswa jika tidak dikontrol dan tidak ada pembinaan dari orang tua pasti semangat belajarnya menurun.

d. Teman bergaul

Ahmad Darori mengatakan pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap dirinya, begitu pula sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti memengaruhi yang bersifat buruk juga.<sup>73</sup> Siswa bisa belajar dengan baik jika ia memiliki teman yang baik dan memiliki semangat belajar yang tinggi, maka akan menjadikan anak semakin semangat dalam belajar.

e. Bentuk kehidupan masyarakat

Slameto mengatakan kehidupan disekitar juga berpengaruh terhadap belajar siswa, masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri akan berpengaruh jelek terhadap anak.<sup>74</sup> Belajar siswa jika terganggu menjadikan siswa kehilangan semangat belajar karena perhatian

---

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Ahmad Darori, “Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi belajar PAI di SMKN 2 Kediri Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Thun pelajaran 2010-2011”, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Kediri: Pendidikan Agama Islam, 2012), 40.

<sup>74</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.*, 79.

siswa menjadi tertuju pada perbuatan-perbuatan yang tidak ada kaitannya dengan belajar diatas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolahnya sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

### 3. Macam-macam prestasi belajar.

Benyamun Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang akan capai digolongkan atau dibedakan menjadi tiga bidang yakni

#### a. Bidang kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesia dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

#### b. Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang tertinggi dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi dan intenalisasi.

#### c. Psikomotor.

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflek, ketrampilam gerakan

dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan impretatif.<sup>75</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

#### 4. Cara mengukur prestasi belajar.

Metode yang dipergunakan untuk mengukur prestasi belajar banyak sekali jenisnya, tergantung dengan waktu dan untuk apa pengukuran prestasi dilakukan. Diantaranya sebagai berikut.

##### a. Pres test dan post test

Saiful Bahri Djamarah mengatakan kegiatan pre test dilakukan guru pada setiap akan memulai menyampaikan suatu materi baru, dengan tujuan untuk mengukur taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disampaikan, evaluasi ini berlangsung secara singkat dan biasanya tidak memerlukan instrument tertulis. Post test adalah merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 45.

<sup>76</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 82.

b. Evaluasi prasyarat

Evaluasi ini sama dengan pre-test. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi tersebut yang akan diajarkan.

c. Evaluasi diagnostic

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai menyampaikan suatu satuan pelajaran, evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian dari materi tertentu yang masih belum dikuasai oleh siswa. Instrument evaluasi ini diambil atau berdasarkan pada materi bahasan tertentu yang dianggap siswa belum menguasai atau siswa mengalami kesulitan terhadap materi tersebut.<sup>77</sup>

d. Evaluasi formatif.

Evaluasi jenis ini biasa dipandang sebagai ulangan yang dilakukan pada setiap akhir dari penyampaian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya adalah untuk mempermudah umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostic yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit atau kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai kesulitan bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

e. Evaluasi sumatif.

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi

---

<sup>77</sup> Muhidin Syah, Psikologi *Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 201-203.

belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa dikelas yang lebih tinggi.

- f. Ujian Akhir Nasional (UAN) yang dulunya disebut EBTANAS (evaluasi belajar tahap akhir nasional) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun UAN yang mulai diberlakukan mulai 2002 itu dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu seperti jenjang SD/MI, SLTP, MTs dan sekolah menengah yakni SMA/MA/SMK.<sup>78</sup>

Pada penelitian kali ini, dalam mengukur prestasi belajar siswa akan di ukur dengan hasil nilai dalam raport yang merupakan penilaian prestasi belajar dengan metode evaluasi sumatif yang telah dilaksanakan, dimana didalamnya akan dipaparkan dengan jelas hasil belajar siswa selama mengikuti pelajaran dan tingkat hasil belajar siswa bisa dikatakan sebagai prestasi belajar siswa.

5. Rapor sebagai perumusan terakhir sesaat dari penilaian hasil-hasil pendidikan.

Sumadi Suryabrata mengatakan penilaian hasil-hasil pendidikan itu ialah untuk

---

<sup>78</sup> Hamdani, *Strategi Belajar.*, 45.

mengetahui pada waktu dilakukan penilaian itu sudah sejauh manakah kemajuan anak didik. Hasil dari tindakan mengadakan penilaian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggolong-golongkan dengan mempergunakan lambang A, B, C, D, E, dan ada yang mempergunakan skala 11 tingkat yaitu mulai 0 samapai 10 dan ada yang memakai penilaian 0 sampai 100. Ditanah air kita umumnya orang mempergunakan angka 0 samapi 10. Tetapi akhir-akhir ini juga nampak dipergunakan lambing A, B, C, D, E itu.<sup>79</sup>

Lebih lanjut Sumadi Suyabrata mengatakan pada tiap akhir masa tertentu (yaitu di sekolah dasar tiap 4 bulan dan sekolah lanjutan tiap 6 bulan sekali) sekolah mengeluarkan rapor tentang kelakuan, kerajinan, dan kepandaian murid-murid yang menjadi tanggung jawabnya. rapor itu merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu<sup>80</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai rapor untuk siswa sekolah. Dari evaluasi atau tes inilah dapat dilihat terjadi atau tidaknya proses belajar dalam diri seseorang. Bila proses belajar bisa berjalan dengan baik, akan memperoleh hasil yang baik pula. Prestasi pada umumnya merupakan hasil yang dicapai seseorang dalam suatu kegiatan evaluasi, melalui usaha terhadap penguasaan materi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

#### D. Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Retno Palupi dan Aryani Tri Wrastari menunjukkan adanya hubungan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hasil analisis data penelitian Sperman

---

<sup>79</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan.*, 296.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 297.

Rank, diperoleh koefisien korelasi koefisien korelasi 0,453 dengan taraf signifikansi 0,427 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil korelasi tersebut memiliki arti bahwa ada korelasi antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mahasiswa psikologi angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya, namun memiliki hubungan yang lemah dan tidak signifikan<sup>81</sup>

Sr Yustiana Wiwiek Iswanti yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar. Hubungan antara Motivasi berprestasi dengan prestasi belajar didapat angka korelasi positif yaitu 0,040 ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi maka prestasi belajar cenderung semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi prestasi belajar maka motivasi cenderung semakin tinggi. Besar korelasi 0,040 berarti lebih kecil dari 0,5. Dengan demikian motivasi berprestasi berkorelasi lemah dengan prestasi belajar. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,720 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga korelasi antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar tidak signifikan.<sup>82</sup>

Hal itu diperkuat oleh pendapat dari John Atkinson yang ada dalam bukunya Dale H. Schunk yaitu

siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memilih tugas yang cukup sulit yaitu tugas-tugas yang mereka yakini dapat mereka kerjakan dan akan menghasilkan rasa prestasi. Siswa ini harus menghindari tugas yang sulit karena keberhasilan akan sulit tercapai, begitu halnya dengan tugas mudah meskipun terjamin, hanya memberikan kepuasan kecil. Siswa yang motivasi berprestasinya

---

<sup>81</sup> Dyah Retno Palupi dan Aryani Tri Wrastari, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (Februari 2013), 10

<sup>82</sup> Sr Yustiana Wiwiek Iswanti, "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Tarakanita", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (Mei 2013), 22.

rendah memilih tugas yang mudah. Siswa yang hanya memilih untuk menyelesaikan tugas yang mudah menjadikan siswa tersebut hanya perlu sedikit saja usaha untuk menyelesaikan tugas tersebut. karena siswa tersebut telah merasa menyelesaikan tugas yang sulit jelas tidak dapat lakukan. Sehingga siswa tersebut memiliki sebab atau alasan untuk gagal atau pesimis karena siswa tersebut merasa tugas yang diberikan oleh guru yang tingkatnya terlalu sulit untuk menyelesaikan. Sehingga siswa memiliki alasan untuk tidak berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut, menjadikan siswa tidak dapat meraih prestasi yang tinggi.<sup>83</sup>

Motivasi berprestasi amatlah berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Karena motivasi berprestasi ini mendorong individu untuk dapat meraih prestasi yang tinggi terhadap mata pelajaran yang sedang siswa tersebut pelajari. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi ia akan belajar dengan keras dan antusias untuk dapat mencapai prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih cenderung memilih atau melakukan sesuatu yang memiliki resiko sedang berupa resiko yang mampu untuk diselesaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Bukan resiko berat yang melebihi batas kemampuan ataupun resiko yang sangat ringan tanpa tantangan.

#### E. Hubungan *Locus of Control* Dengan Prestasi Belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala Ediyati Tripaskani menunjukkan adanya hubungan antara *locus of control* dengan prestasi belajar siswa SMA Budi Luhur Tangerang digunakan korelasi Spearman Rank, diperoleh hasil korelasi sebesar 0,058 dan Signifikansi 0,467 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Hasil korelasi tersebut memiliki arti bahwa, terdapat hubungan antara *locus of control* dengan prestasi belajar pada siswa SMA

---

<sup>83</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran.*, 493.

Budi Luhur di Tangerang, namun memiliki hubungan yang lemah dan tidak signifikan. Siswa yang cenderung memiliki *locus of control* internal adalah siswa berjenis kelamin perempuan, anak sulung, selalu mendapat beasiswa, sedangkan siswa yang cenderung memiliki *locus of control eksternal* adalah siswa berjenis kelamin laki-laki, anak bungsu, tidak pernah mendapat beasiswa.<sup>84</sup>

Dan juga didukung oleh Nurasyiah Hasibuan dalam penelitiannya yang menunjukkan juga adanya bahwa ada hubungan positif antara *locus of control* terhadap prestasi belajar kimia, hal ini tampak dari koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,6331. Besarnya kontribusi dapat dilihat dari koefisien determinasi yaitu 0,4008 atau sebesar 40,08%. Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 4,4043$  dan  $t_{tabel} = 2,04$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan prestasi belajar kimia siswa SMA Al-Washliyah 3 medan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prestasi belajar kimia siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar kimia siswa yang memiliki *locus of control* eksternal.<sup>85</sup>

Dan juga diperkuat oleh Dale H. Schunk yaitu bahwa *locus of control* merupakan hal penting dalam konteks pencapaian karena keyakinan harapan dihipotesakan mempengaruhi perilaku dalam mencapai prestasi belajar. Siswa yang percaya mereka memiliki control atas keberhasilan dan kegagalan harus

---

<sup>84</sup> Nirmala Ediyati Tripaskani, "Hubungan Antara Locus of Control dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Budi Luhur Tangerang", (Skripsi Tidak Diterbitkan. Taanggerang: Psikologi, 2006), 75.

<sup>85</sup> Nurasyiah Hasibuan, "Hubungan *Locus of Control* dengan Prestasi Belajar Siswa Kimia", *Jurnal Pendidikan Kimia* (online), <http://www.Universitasnegerimedan.ac.id>, 8 Desember 2011, diakses 12 Mei 2014.

lebih gigih dalam mengerjakan tugas akademik, mengembangkan usaha, dan ulet dibandingkan siswa yang meyakini perilaku mereka hanya berpengaruh kecil pada hasil. Dengan demikian usaha dan keuletan meningkatkan pencapaian yang berupa prestasi belajar.<sup>86</sup>

*Locus of control* amatlah berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Karena *locus of control* merupakan gambaran keyakinan pada diri individu terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa tersebut. Siswa yang yakin bisa meraih prestasi belajar, siswa tersebut akan menjadi tekun dan ulet dalam belajarnya untuk bisa memperoleh prestasi yang maksimal terhadap mata pelajaran tersebut. Sehingga dapat dikatakan *locus of control* dapat mempengaruhi perilaku siswa untuk dapat meraih prestasi belajar.

#### F. Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Locus Of Control* dengan Prestasi Belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Monicha Desy Ariani dan Diana Rahmawati menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Locus of Control*, dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan ditunjukkan dengan  $R_{y(1,2)} = 0,653$  dan  $F_{hitung} 101,506 > F_{tabel} 2,70$ . Dari penelitian diatas maka dapat diketahui akan adanya hubungan antara motivasi berprestasi dan *Locus of control* dengan prestasi belajar.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*.502.

<sup>87</sup> Monicha Desy Ariani dan Diana Rahmawati, "Hubungan Antara *Locus of control* dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa SMK Negeri I Tempel" (*Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol 2), 2.

Motivasi berprestasi dan *locus of control* turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi dan *locus of control* yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur yang akan menghasilkan prestasi yang baik.

McClelland mengatakan motivasi berprestasi adalah usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.<sup>88</sup> Jadi dengan motivasi berprestasi akan dapat mendorong siswa untuk meraih prestasi yang tinggi. Yang selanjutnya akan menjadikan siswa dapat meraih prestasi yang tinggi.

Heider dan Weiner sebagaimana yang dikutip oleh Dale H Schunk mengatakan *locus of control* mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan akademik yang berupa prestasi belajar. Yang mana keberhasilan akademik mereka terkait kemampuan dan usaha siswa yang termasuk dalam *locus of control* internal. Sedangkan kesulitan tugas dan keberuntungan merupakan *locus of control* eksternal. Jadi dapat disimpulkan bahwa *locus of control* dapat mempengaruhi prestasi belajar.<sup>89</sup>

Jadi Prestasi belajar itu dapat dipengaruhi oleh motivasi berprestasi dan *locus of control*. Motivasi berprestasi yang tinggi itu sangat mempengaruhi terhadap prestasi yang baik pula, begitu juga dengan *locus of control* yang tinggi juga akan menciptakan prestasi belajar yang baik.

---

<sup>88</sup> D.C.McClelland, *The Achievement Motives*.,40

<sup>89</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*.,504.